

PEMAHAMAN KONSEPTUAL DIKAJI DARI GAYA BELAJAR SISWA DALAM MATERI BANGUN DATAR KELAS VIII SMP

Uni Cyntia Clodia Batista, Sugiatno, Dede Suratman
Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak
Email: unicyntia1@gmail.com

Abstract

This research aims to describe how conceptual understanding is assessed from students' learning styles in class VIII flat building materials at SMPN 20 Pontianak. The research method is descriptive with a survey. The research subjects were nine students of class VIIIA consisting of three students with a visual learning style, three students with an auditory learning style, and three students with a kinesthetic learning style. These results indicate that students who have a visual learning style tend to have moderate conceptual understanding, only research that restates the concepts that have been studied classifies objects based on mathematical concepts and presents concepts in various representations achieved, for students who have auditory learning tend to have an understanding. Low conceptual is only an indicator that is known to be a concept that has been studied, classifies objects based on mathematical concepts, and presents the concept in various fulfilled representations, whereas Students who have a kinesthetic learning style tend to have high conceptual understanding, only indicators of restatement of concepts that have been studied, classifying objects based on mathematical concepts, presenting concepts in various representations and relating internal or externally fulfilled mathematical concepts.

Keywords: *Conceptual Understanding, Learning style, Two-dimensional Figure*

PENDAHULUAN

Pemahaman konseptual selalu fokus perhatian dalam pendidikan di Indonesia, seperti tertuang dalam Permendikbud Nomor 21 tahun 2016, menjelaskan bahwa salah satu hal yang perhatian dalam pelajaran matematika adalah Memahami, menerapkan dan menggunakan konsep juga harus di miliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah. Menurut NCTM (2000:20) berpendapat bahwa “*conceptual understanding is an important component of proficiency, along with factual knowledge and procedural facility*”. Pemahaman konseptual adalah komponen penting dari kemampuan, bersama dengan kecakapan pengetahuan faktual dan prosedural. Oleh Karena itu, belajar matematika dengan disertai pemahaman konseptual juga merupakan komponen terpenting bagi siswa. Sedangkan

Killpatrick, et al (2001: 116) berpendapat “*Conceptual understanding is comprehension of mathematical concepts, operations, and relations*” mereka menyampaikan bahwa pemahaman konseptual merupakan penguasaan terhadap konsep, operasi, dan relasi matematis.

Kilpatrick, Swafford dan Findell menambahkan ada beberapa indikator untuk pemahaman konseptual matematis antara lain : (1) Menyatakan ulang secara verbal konsep yg dipelajari; (2) Mengklasifikasikan objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut; (3) Menerapkan konsep secara algoritma; (4) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika; (5) Mengaitkan berbagai konsep.

Sejalan dengan Ruseffendi (2006: 156) berpendapat ada beberapa siswa yang sesudah mendapatkan pembelajaran matematika, kurang mampu memahami sekalipun itu bagian sederhana, sebagian besar karena kurangnya memahami konsep, sehingga menganggap matematika itu sebagai pembelajaran yang susah, rumit, dan sukar. Zulkardi (2003: 7) berpendapat pemahaman konsep merupakan hal yang paling diperhatikan pada saat belajar matematika, karena pada pembelajaran matematika selalu berkaitan dengan konsep. Namun kenyataannya, hasil studi penelitian oleh Agustin (2019) dan Hidayah (2019), mengenai pemahaman konseptual siswa di Pontianak masih tergolong sangat rendah.

Peneliti mencoba wawancara guru dan salah seorang siswa kelas VIII SMPN 20 Pontianak terkait tentang pemahaman konseptual, khususnya pada materi bangun datar. Teridentifikasi bahwa saat diberikan soal sebagian siswa kurang paham dengan soal, padahal soal tersebut dapat di selesaikan dengan cara yang sama. Berikut adalah beberapa kesulitan saat menyelesaikan soal matematika adalah (1) mengerjakan soal yang diberikan, tetapi hanya berdasarkan yang diingat olehnya tanpa memahami konsep-konsep yang digunakan, (2) kurang dalam mengolah konsep untuk penyelesaian jika soal sedikit diubah, dan (3) susah membedakan mana yang contoh dan bukan contoh. Sehingga peneliti menyimpulkan pemahaman konsepnya masih kurang terutama pada materi bangun datar, sehingga ia tidak memahami apa yang dipelajarinya.

Berikut adalah beberapa indikator pemahaman konseptual difokuskan menjadi enam indikator, yaitu : (1) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, ialah kesanggupan siswa mengungkapkan kembali apa yang telah diketahuinya mengenai bangun datar, (2) Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, ialah kesanggupan siswa menggolongkan atau mengelompokkan hal-hal menurut jenisnya sesuai sifat-sifat materi bangun datar, (3) Kemampuan menerapkan konsep secara

algoritma, ialah kesanggupan dalam memecahkan masalah bangun datar sesuai dengan prosedur, (4) Kemampuan memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari, ialah kesanggupan siswa dalam memberikan contoh atau bukan contoh dari suatu konsep bangun datar, (5) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, ialah kesanggupan siswa memaparkan konsep secara berurutan dengan berbagai bentuk, dan (6) Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika), ialah kesanggupan siswa melihat, menyatukan dan menggunakan konsep-konsep bangun datar.

Matematika sangat erat dengan konsep-konsep yang saling berhubungan. Sama dengan saat memahami pembelajaran matematika pasti mempunyai gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar merupakan cara apa yang dilakukan seseorang untuk merasakan kenyamanan, kemudahan dan kenyamanan saat menerima atau memperoleh pengetahuan dari sisi waktu ataupun panca indra. DePorter dan Hernacki (2013:115) berpendapat terdapat 3 macam gaya belajar yaitu visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), serta kinestetik (belajar dengan cara bergerak dan mencoba). Gaya belajar yang dipelajari siswa sangatlah beraneka ragam, tetapi hanya satu gaya belajar yang disukai dan didalami oleh siswa tersebut.

Pemahaman konseptual dapat ditingkatkan apabila guru dapat mengetahui apa gaya belajar siswanya masing-masing. Setiap orang memiliki gaya belajar tidak sama satu sama lain, biarpun mereka satu kelas atau bersekolah yang sama, bahkan dalam satu rumah sekalipun. Sebab itu, dalam memahami dan mengasimilasi suatu pembelajaran mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan mengetahui gaya belajar mana yang tampak dan sering digunakannya, maka mempermudah cara menentukan cara belajar yang efektif dan berguna bagi dirinya.

Supaya hasil belajar yang didapatkan maksimal, maka setiap siswa harus mampu menggunakan kemahiran yang ia miliki secara optimal pula. Berlandaskan dengan penjelasan

di atas, maka peneliti ingin membuat judul sebagai berikut “Pemahaman Konseptual Dikaji Dari Gaya Belajar Siswa Dalam Materi Bangun Datar Kelas VIII SMPN 20 Pontianak”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif Nawawi (2012: 67) berpendapat penelitian deskriptif adalah tahapan pemecahan masalah yang diselidiki menggunakan menggambarkan atau menuliskan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang muncul, serta informasi-informasi lainnya. Pada penelitian deskriptif, pada saat penelitian berlangsung, peneliti tidak boleh memberikan treatment dan mengontrol variable. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas VIIIA yang terdiri dari 3 siswa gaya belajar visual, 3 siswa gaya belajar auditori, dan 3 siswa gaya belajar kinestetik.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik tes yang berupa soal pemahaman konseptual, angket gaya belajar dan komunikasi langsung yang berupa wawancara yang dilakukan pada sembilan siswa yang merupakan subjek dalam penelitian ini. Kemudian di analisis dengan beberapa tahapan seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang didapatkan dari hasil tes siswa angket dan wawancara. Adapun prosedur dalam penelitian yaitu:

Tahap Persiapan

Langkah-langkah pada tahap ini antara lain : (1) Melakukan prariset di SMPN 20 Pontianak. (2) Menyusun desain penelitian. (3) Menyiapkan instrumen penelitian seperti angket gaya belajar, kisi-kisi tes pemahaman konseptual, alternatif kunci jawaban, pedoman penskoran, dan pedoman wawancara. (4) Memvalidasi instrumen penelitian dari validator. (5) Merevisi instrumen sesuai permintaan validator. (6) Memohon perizin menguji cobakan soal di SMPN 20 Pontianak.

(7) Menguji cobakan soal di SMPN 20 Pontianak. (8) Memohon perizin meneliti di SMPN 20 Pontianak. (9) Menjadwalkan waktu penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah pada tahap ini antara lain : (1) Memberikan angket gaya belajar. (2) Memberikan tes pemahaman konseptual. (3) Memberikan skor tes pemahaman konseptual sesuai rubrik penilaian. (4) Menghimpun siswa sesuai dengan angket yang diisi, seperti gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. (5) Memilih beberapa orang subjek penelitian yang terdiri dari gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. (6) Mewawancarai siswa yang telah mengerjakan soal tes pemahaman konseptual dan mengisi angket gaya belajar, untuk mendalami hasil jawaban siswa.

Tahap Akhir

Langkah-langkah pada tahap ini antara lain : (1) Menjelaskan data yang diperoleh dan merumuskan kesimpulan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini. (2) Menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Instrumen tes pemahaman konseptual siswa dan angket gaya belajar untuk 30 siswa di kelas VIIIA SMPN 20 Pontianak. Penelitian dilakukan tanggal 28 juli 2020. Sesudah memberikan angket gaya belajar dan tes pemahaman konseptual adalah memberikan skor pada angket gaya belajar dan hasil jawaban tes pemahaman konsep, kemudian mengelompokan masing-masing yang terdiri dari tiga gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini berguna untuk mendalami lebih pemahaman konseptual siswa yang di lihat dari gaya belajar mereka dengan mewawancarai mereka satu persatu.

Tabel 1. Pengelompokan Sesuai Dengan Hasil Tes Pemahaman Konseptual Bangun Datar

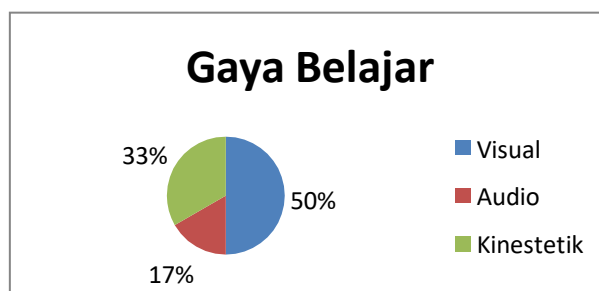
Tingkat Pemahaman Konsep	Kode Siswa	Jumlah	Persentase
Tinggi	RO, AW, CRA, KRA,	4	13,33%
Sedang	AE, AM, AR, AH, AR1, AA, AR2, AA1, BPM, F1, F2, LPNP, MF, MR, NDM, NA, RF, S	18	60%
Rendah	DFF, MK, S2, MDA, S1, ZM, ASI, ADA	8	26,66%

Dilihat dari Tabel 1 didapatkan berupa beberapa hal yaitu terdapat 4 atau 13,33% siswa yang memiliki pemahaman konseptual tingkat tinggi, terdapat 18 atau 60% siswa

yang memiliki pemahaman konseptual tingkat sedang, dan terdapat 8 atau 26,66% siswa yang memiliki pemahaman konseptual tingkat rendah.

Tabel 2. Pemahaman Konseptual Dikaji dari Gaya Belajar Siswa

No	Pemahaman konseptual	Jumlah pemahaman konseptual	Gaya Belajar		
			Visual	Auditori	Kinestetik
1	Tinggi	6	2	1	3
2	Sedang	14	6	1	7
3	Rendah	10	7	3	0
Total		30	15	5	10



Gambar 1. Gaya Belajar Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 20 Pontianak

Dari Tabel 2 dan Diagram 1 didapatkan informasi dari 30 siswa yang ada di kelas VIIIA SMP Negeri 20 Pontianak, terdapat 15 siswa (50%) siswa memiliki gaya belajar visual, cenderung memiliki pemahaman konseptual sedang, 10 siswa (33%) memiliki gaya belajar kinestetik cenderung memiliki pemahaman konseptual yang tinggi,

sedangkan 5 siswa (17%) yang memiliki gaya belajar audio, cenderung pemahaman konseptual yang rendah.

Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian, pada bagian ini dibahas mengenai pemahaman konseptual dalam materi bangun datar dikaji

dari gaya belajar siswa. Hasil tes pemahaman konseptual, angket gaya belajar dan wawancara dapat diketahui bahwa pemahaman konseptual dan gaya belajar masing-masing siswa bervariasi. Pemahaman Konseptual dibagi menjadi 3 berdasarkan yaitu pemahaman konsep tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan gaya belajar siswa dinyatakan dalam bentuk kategori gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

Berikut dipaparkan pembahasan mengenai pemahaman konseptual berdasarkan tiga gaya belajar.

1. Pemahaman konseptual berdasarkan gaya belajar visual

Dari hasil penelitian diperoleh informasi ternyata siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung pemahaman konseptualnya sedang. Sesuai dengan Tebal 4.6 dan 4.7, yang terlihat bahwa dari enam siswa yang pemahaman konseptualnya tinggi, dua siswa (40%) memiliki gaya belajar visual. Sedangkan dari delapan belas siswa yang memiliki pemahaman konseptual sedang, enam siswa (42,86%) mempunyai gaya belajar visual. Dan dari sepuluh siswa pemahaman konseptual rendah, terdapat tujuh siswa (70%) memiliki gaya belajar visual. Jadi dari lima belas siswa yang mempunyai gaya belajar visual, sebanyak dua siswa (13,33%) mempunyai pemahaman konseptual tinggi, enam siswa (40%) memiliki pemahaman konseptual sedang, dan delapan siswa (46,67%) setengahnya memiliki pemahaman konseptual rendah.

Hasil dari tes pemahaman konseptual, angket gaya belajar dan wawancara dengan subjek penelitian yaitu AW, AE dan F1, Dengan melihat hasil pekerjaan ketiga siswa ini secara keseluruhan, hanya AW yang memiliki gaya belajar visual sebesar 90,63% pemahaman konseptual yang tinggi, walaupun ada satu soal yang dijawab dengan kurang tepat yaitu tentang indikator pemahaman konseptual yaitu memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari, selebihnya AW mampu mengerjakan dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan AW, menginformasikan bahwa AW salah dalam mengklasifikasi sifat-sifat bangun datar

yang terdapat pada soal nomor dua, AW beranggapan bahwa bangun datar itu merupakan sifat-sifat bangun datar persegi panjang, sehingga AW salah menjawab bangun datar yang diinginkan oleh soal.

Lalu AE yang memiliki gaya belajar visual sebesar 84,38% dan pemahaman konseptual sedang, berdasarkan hasil wawancara, menginformasikan bahwa AE salah dalam mengklasifikasi sifat-sifat bangun datar yang terdapat pada soal nomor dua, AE beranggapan bahwa bangun datar itu merupakan sifat-sifat bangun datar persegi panjang, sehingga AE salah menjawab bangun datar yang diinginkan oleh soal, dan kurang tepat dalam menerapkan konsep yang mereka ketahui tentang bangun datar baik itu cara mencari luas dan keliling bangun datar sehingga soal nomor enam tidak mampu dikerjakan dengan benar, EA hanya mampu mengerjakan setengah dan kemudian tidak mengerti cara untuk menyelesaikan.

sedangkan F1 memiliki gaya belajar visual sebesar 78,23% dan pemahaman konseptual sedang, sama seperti AE, berdasarkan hasil wawancara, menginformasikan bahwa F1 salah dalam mengklasifikasi sifat-sifat bangun datar yang terdapat pada soal nomor dua, F1 beranggapan bahwa bangun datar itu merupakan sifat-sifat bangun datar persegi panjang, sehingga F1 salah menjawab bangun datar yang diinginkan oleh soal, dan kurang tepat dalam menerapkan konsep yang mereka ketahui tentang bangun datar baik itu cara mencari luas dan keliling bangun datar sehingga soal nomor enam tidak mampu dikerjakan dengan benar, F1 hanya mampu mengerjakan setengah dan kemudian tidak mengerti cara untuk menyelesaikan.

Jadi diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang gaya belajar visual cenderung mempunyai pemahaman konseptual sedang, dikarenakan terdapat dua indikator dalam pemahaman konseptual yang tidak terpenuhi seperti memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari dan menerapkan konsep secara algoritma. Tetapi ada satu siswa yang memiliki pemahaman konseptual yang tinggi, ia hanya indikator memberikan

contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari yang tidak terpenuhi.

2. Pemahaman konseptual berdasarkan gaya belajar auditori

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi ternyata siswa yang mempunyai gaya belajar auditori cenderung pemahaman konseptualnya yang rendah. Sesuai dengan Tebal 4.6 dan 4.7, yang terlihat bahwa dari empat siswa yang pemahaman konseptualnya tinggi, tidak ada siswa memiliki gaya belajar auditori. Sedangkan dari delapan belas siswa yang memiliki pemahaman konseptual sedang, dua siswa (11,11%) mempunyai gaya belajar auditorial. Dan dari delapan siswa yang memiliki pemahaman konseptual rendah, terdapat 3 siswa (37,5%) mempunyai gaya belajar auditorial. Jadi dari lima siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial, sebanyak tiga siswa (60%) atau lebih setengahnya memiliki pemahaman konseptual rendah.

Hasil dari tes pemahaman konseptual, angket gaya belajar dan wawancara dengan subjek penelitian yaitu LPNP, MR dan S2, dari hasil pekerjaan LPNP memiliki gaya belajar auditori sebesar 68,75% dan pemahaman konseptual sedang, berdasarkan hasil wawancara, menginformasikan bahwa LPNP salah dalam mengklasifikasi sifat-sifat bangun datar yang terdapat pada soal nomor dua, LPNP beranggapan bahwa bangun datar itu merupakan sifat-sifat bangun datar persegi panjang, sehingga LPNP salah menjawab bangun datar yang diinginkan oleh soal, kurang tepat dalam mengaitkan berbagai konsep matematika terutama tentang bangun datar baik itu rumus mencari luas jika terdapat dua bangun datar yang saling berhubungan seperti soal nomor lima, LPNP hanya bisa mengerjakan sedikit kemudian bingung cara menyelesaikan soal, dan kurang tepat dalam menerapkan konsep yang mereka ketahui tentang bangun datar baik itu cara mencari luas dan keliling bangun datar sehingga mereka salah menjawab soal nomor tujuh, LPNP mengerjakan setengah dan kemudian bingung cara untuk menyelesaikan, sehingga diperoleh jawaban yang benar.

Lalu MR memiliki gaya belajar audio sebesar 59,38% dan pemahaman konseptual sedang, berdasarkan hasil wawancara, menginformasikan bahwa MR salah dalam mengklasifikasi sifat-sifat bangun datar yang terdapat pada soal nomor dua, MR beranggapan bahwa bangun datar itu merupakan sifat-sifat bangun datar persegi, sehingga MR salah menjawab bangun datar yang diinginkan oleh soal, mengaitkan berbagai konsep matematika terutama tentang bangun datar baik itu rumus mencari luas jika terdapat dua bangun datar yang saling berhubungan seperti soal nomor empat b dan lima, MR hanya bisa mengerjakan sedikit kemudian bingung cara menyelesaikan soal, dan kurang tepat dalam menerapkan konsep yang mereka ketahui tentang bangun datar baik itu cara mencari luas dan keliling bangun datar sehingga mereka salah menjawab soal nomor tujuh, MR mengerjakan setengah dan kemudian bingung cara untuk menyelesaikan, sehingga diperoleh jawaban yang benar.

Sedangkan S2 memiliki gaya belajar audio sebesar 59,38% dan pemahaman konseptual rendah, berdasarkan hasil wawancara, menginformasikan bahwa S2 salah dalam mengklasifikasi sifat-sifat bangun datar yang terdapat pada soal nomor dua, S2 beranggapan bahwa bangun datar itu merupakan sifat-sifat bangun datar persegi, sehingga S2 salah menjawab bangun datar yang diinginkan oleh soal, kurang tepat dalam mengaitkan berbagai konsep matematika terutama tentang bangun datar baik itu rumus mencari luas jika terdapat dua bangun datar yang saling berhubungan seperti soal nomor empat b dan lima, S2 hanya bisa mengerjakan sedikit kemudian bingung cara menyelesaikan soal, dan kurang tepat dalam menerapkan konsep yang mereka ketahui tentang bangun datar baik itu cara mencari luas dan keliling bangun datar sehingga mereka salah menjawab soal nomor enam dan tujuh, S2 mengerjakan setengah dan kemudian bingung cara untuk menyelesaikan, sehingga diperoleh jawaban yang benar.

Jadi diperoleh kesimpulan siswa yang gaya belajar visual cenderung mempunyai

pemahaman konseptual rendah, dikarenakan terdapat tiga indikator dalam pemahaman konseptual yang tidak terpenuhi seperti memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari, mengaitkan berbagi konsep matematika secara internal atau eksternal dan menerapkan konsep secara algoritma. Tetapi ada siswa yang memiliki pemahaman konseptual yang sedang, dikarenakan terdapat dua indikator dalam pemahaman konseptual yang tidak terpenuhi seperti memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari dan menerapkan konsep secara algoritma.

3. Pemahaman konseptual berdasarkan gaya belajar kinestetik

Dari hasil penelitian diperoleh informasi ternyata siswa yang gaya belajar kinestetik cenderung pemahaman konseptualnya tinggi. Sesuai dengan Tebal 4.6 dan 4.7, yang terlihat bahwa dari empat siswa yang pemahaman konseptualnya tinggi, tiga siswa (25%) memiliki gaya belajar kinestetik. Sedangkan dari delapan belas siswa yang memiliki pemahaman konseptual sedang, delapan siswa (44,44%) gaya belajarnya kinestetik. Jadi dari sebelas siswa yang gaya belajarnya kinestetik, sebanyak delapan siswa (72,73%) atau tiga perempatnya memiliki pemahaman konseptual sedang.

Hasil dari tes pemahaman konseptual, angket gaya belajar dan wawancara dengan subjek penelitian yaitu CRA, KRA dan AA1, Dengan melihat hasil pekerjaan ketiga siswa ini secara keseluruhan, hanya CRA yang memiliki gaya belajar kinestetik sebesar 75% pemahaman konseptual yang tinggi, walaupun ada satu soal yang dijawab dengan kurang tepat yaitu tentang indikator pemahaman konseptual yaitu memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari, selebihnya CRA mampu mengerjakan dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan CRA, menginformasikan bahwa CRA salah dalam mengklasifikasi sifat-sifat bangun datar yang terdapat pada soal nomor dua, CRA beranggapan bahwa bangun datar itu merupakan sifat-sifat bangun datar persegi panjang, sehingga CRA salah menjawab bangun datar yang diinginkan oleh soal.

Lalu KRA memiliki gaya belajar kinestetik sebesar 65,63% dan pemahaman konseptual tinggi, berdasarkan hasil wawancara, menginformasikan bahwa KRA kurang tepat dalam mengaitkan berbagi konsep matematika, KRA mampu mengerjakan soal nomor empat b tetapi tidak selesai, sedangkan nomor lima mampu di selesaikan tetapi caranya kurang lengkap, dan kurang tepat dalam menerapkan konsep yang mereka ketahui tentang bangun datar baik itu cara mencari luas dan keliling bangun datar sehingga KRA kurang tepat dalam menjawab soal nomor tujuh, KRA mengerjakan setengah dan kemudian binggung cara untuk menyelesaikan, sehingga diperoleh jawaban yang benar.

Sedangkan AA1 memiliki gaya belajar kinestetik sebesar 71,88% dan pemahaman konseptual sedang, berdasarkan hasil wawancara, menginformasikan bahwa AA1 salah dalam mengklasifikasi sifat-sifat bangun datar yang terdapat pada soal nomor dua, AA1 beranggapan bahwa bangun datar itu merupakan sifat-sifat bangun datar persegi panjang, sehingga AA1 salah menjawab bangun datar yang diinginkan oleh soal, kurang tepat dalam mengaitkan berbagi konsep matematika terutama tentang bangun datar baik itu rumus mencari luas jika terdapat dua bangun datar yang saling berhubungan seperti soal nomor empat b dan lima, AA1 hanya bisa mengerjakan sedikit kemudian binggung cara menyelesaikan soal, dan kurang tepat dalam menerapkan konsep yang mereka ketahui tentang bangun datar baik itu cara mencari luas dan keliling bangun datar sehingga mereka salah menjawab soal nomor enam dan tujuh, AA1 mengerjakan setengah dan kemudian binggung cara untuk menyelesaikan, sehingga diperoleh jawaban yang benar.

Jadi diperoleh kesimpulan siswa yang gaya belajarnya kinestetik, cenderung mempunyai pemahaman konseptual tinggi, dikarenakan terdapat dua indikator dalam pemahaman konseptual yang tidak terpenuhi seperti memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari dan menerapkan konsep secara algoritma. Tetapi ada dua siswa

yang memiliki pemahaman konseptual yang tinggi, ia hanya indikator memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari yang tidak terpenuhi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung memiliki pemahaman konseptual sedang. Hal ini disebabkan oleh hanya beberapa indikator yang tercapai yaitu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika dan menyajikan konsep dalam berbagai representasi.

Siswa yang memiliki gaya belajar auditori cenderung memiliki pemahaman konseptual rendah. Hal ini disebabkan oleh hanya beberapa indikator yang tercapai yaitu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika dan menyajikan konsep dalam berbagai representasi,

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung memiliki pemahaman konseptual tinggi. Hal ini disebabkan oleh hanya beberapa indikator yang tercapai yaitu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika, menyajikan konsep dalam berbagai representasi dan Mengaitkan berbagi konsep matematika secara internal atau eksternal.

Saran

Dari hasil penelitian terdapat kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya saat penelitian secara daring, sebaiknya berkoordinasi dengan guru dengan baik, supaya siswa mampu mengerjakan dengan baik soal yang diberikan. (2) Bagi peneliti selanjutnya, saat ingin menggali tentang pemahaman konseptual dan gaya belajar siswa, lebih baik mempunyai pertanyaan cadang, ketika siswa tidak memberikan jawaban yang sesuai

dengan yang di harapkan. (3) Bagi peneliti selanjutnya diperjelas untuk kriteria pemilihan subjek penelitian. (4) Bagi peneliti selanjutnya, lebih baik mempertimbangkan waktu dan tempat saat wawancara, sehingga siswa merasa nyaman dan santai saat menjawab. (5) Bagi guru, agar disaat siswa menyelesaikan soal matematika, guru harus memberikan ruang siswa untuk berkreasi, sehingga siswa tidak hanya mencontoh pekerjaan guru sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. (2014). PERMENDIKBUD No.58 Th. 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Permtama/Madrasah Tsanawiyah. [Online]. Tersedia: https://www.slideshare.net/GussNo/lampiran-i-permendikbud-no-58-tahun-2014?from_action=save. Diakses dari laman web tanggal 10 november 2019.
- Deporter, B & Hernacki, M. (2013). Quantum learning:membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. Bandung: Kaifa
- Kilpatrick, J, et al. (2001). Adding it up. Washington: National Academy Press.
- Mulyati,. (2015). Identifikasi gaya belajar siswa kelas V SD se-gugus 3 kecamatan pengasih kabupaten kulon progo tahun ajaran 2014/2015 (skripsi). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- NCTM. (2000). Principles and standards for school mathematics. USA: The National Council of Teacher Mathematics Inc.
- Ruseffendi, E.T. (2006). Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif dan RD. Bandung: Alfabeta.
- Zulkardi. (2003). Pendidikan matematika di indonesia: beberapa permasalahan dan upaya penyelesaiannya. Palembang: Unsri